

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA adalah infeksi saluran pernapasan atas hingga bawah yang dapat menular dan dapat menimbulkan berbagai keadaan mulai dari infeksi ringan hingga berat serta berisiko pada kematian tergantung dari patogen penyebab, faktor lingkungan dan faktor pendukung lainnya (Yunus *et al.*, 2020). ISPA terdiri dari agen infeksius dan agen non-infeksius. Agen infeksius yang paling umum dapat menyebabkan ISPA adalah virus, seperti *respiratory syncytial virus (RSV)*, *nonpolio enterovirus 7 (coxsackie viruses Adan B)*, *Adenovirus*, *Parainfluenza*, dan *Human metapneumo viruses*. Agen infeksius selain virus juga dapat menyebabkan ISPA, *staphylococcus*, *haemophilus influenza*, *Chlamydia trachomatis*, *mycoplasma*, dan *pneumococcus* (David , 2019).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian terutama pada anak-anak. Masalah keperawatan yang muncul pada penderita ISPA yang sering muncul adalah pola nafas tidak efektif, bersihan jalan nafas tidak efektif, hipertermi, dan nyeri akut (Sastrariah, 2020)

Menurut *World Health Organization*, ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan akibat patogen infeksius yang menularkan melalui percikan air liur (Nasution, 2020). Penyakit ISPA menjadi masalah kesehatan global yang masih terjadi pada anak usia balita dengan gejala ringan hingga berat Anak-anak yang didiagnosis memiliki masalah sistem pernapasan sering kali mengalami produksi cairan tubuh berlebih di paru-paru. Lendir atau dahak biasanya akan terkumpul hingga menjadi kental dan sulit dikeluarkan (Triola *et al.*, 2021).

Penyakit pada sistem pernapasan yang paling sering diderita anak antara lain ISPA, Pneumonia, Asma, dan TBC. Angka kesakitan dan kematian paling banyak di sebabkan oleh ISPA. Angka kematian ISPA sekitar 3,9 juta anak di seluruh dunia setiap tahun (Hassen, 2020). ISPA juga menjadi salah satu

penyebab angka kematian tertinggi di negara berkembang pada usia di bawah lima tahun (Kurniawati dan Laksono,2019).

Setiap tahunnya, lebih 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Infeksi pernapasan akut adalah salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak (*World Health Organization, 2020a*).

Berdasarkan data Kementerian kesehatan tahun (2021), Penyakit ISPA di Indonesia berjumlah 4.376.426 jiwa sedangkan kasus balita sebanyak 278.261 jiwa. Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia

Di Sumatera Utara, terdapat 6.668 kasus ISPA pada balita. Kabupaten Deli Serdang memiliki sebaran lokasi terbesar dengan 986 kasus, diikuti Kota Medan dengan 865 kasus dan Kabupaten Pakpak Barat dengan sebaran terendah dengan 29 kasus. data menunjukkan Kabupaten Deli Serdang memiliki prevalensi ISPA terbanyak di Sumatera Utara (Balita *et al.*, 2021).

Virus yang menyerang saluran napas atas dapat menyebar ke tempat-tempat yang lain di dalam tubuh sehingga menyebabkan kejang, demam dan dapat menyebar ke saluran napas bawah, sehingga bakteri akan menginfeksi paru-paru sehingga menyebabkan gangguan pada sistem pernafasan dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif dan bersihan jalan napas tidak efektif. Apabila tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan komplikasi seperti empiema, otitis media akut, atelektasis, emfisema, dan meningitis (Fuad, 2019).

ISPA mudah menyerang balita karena pada usia balita memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih lemah dan organ pernapasan belum mencapai sempurna sehingga balita lebih rentan terkena ISPA (Noor & Hansen, 2020).

Pengobatan untuk penderita ISPA selain terapi medis, pemberian terapi komplementer juga dapat dilakukan pada anak yang menderita ISPA salah satunya yaitu terapi uap *eucalyptus oil* dapat mengurangi kongesti, meningkatkan kenyamanan dan mempercepat pemulihan. Terapi uap *eucalyptus oil* merupakan salah satu terapi sederhana karena mudah dilakukan, alat dan bahan yang diperlukan juga terdapat di rumah (Yustiawan *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Ulfa Maria dkk (2024) yang berjudul “Asuhan Keperawatan dengan Penerapan Aroma Terapi *Eucalyptus* pada Pasien Anak (ISPA) dengan Masalah Gangguan Pernafasan di Desa Panggung Rejo Wilayah Puskesmas Sukoharjo Tahun 2024”, penelitian ini dilakukan selama 3 hari pada 1 pasien anak yang berusia 3 tahun yang mengalami ISPA, alat dan Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah aromaterapi *eucalyptus* dan air hangat. Evaluasi akhir tercapai hari ke 3 masalah teratasi. Hasil evaluasi menunjukkan pemberian aromaterapi *Eucalyptus* pada anak usia 3 tahun yang mengalami gangguan pernapasan sangat efektif sehingga pada hari ketiga anak sudah tidak mengalami sesak serta secret sudah tidak ada dan pernafasan menjadi lega. Simpulan penelitian bahwa menerapkan pemberian aromaterapi *eucalyptus* terhadap anak dengan ispa dalam dapat membantu mengeluarkan secret serta melegakan pernafasan.

Berdasarkan hasil penelitian Neny dkk (2024) yang berjudul “Aplikasi Teknik Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak *Eucalyptus Oil* Pada Balita Dengan ISPA”, penelitian ini dilakukan selama 3 hari pada dua orang balita usia 5 tahun dengan ISPA tingkat ringan. Hasil penelitian didapatkan bahwa terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak *eucalyptus oil* pada responden dapat membantu melegakan jalan napas dan mengencerkan sekret dalam waktu tiga hari intervensi. Balita yang diberikan terapi inhalasi mengalami peningkatan bersihan jalan napas sekitar 50 persen lebih baik dibandingkan sebelum diberikan terapi. Hal ini Terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak *eucalyptus oil* dapat diaplikasikan pada balita yang mengalami ISPA sebagai salah satu upaya untuk membantu melegakan jalan napas.

Berdasarkan hasil penelitian Putri Seva dkk (2025) yang berjudul

“Penerapan Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak *Eucalyptus Oil* Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan Ispa Di Wilayah Kerja Kelurahan Ponorogo Rt 07 Tahun 2025”, penelitian ini dilakukan selama 3 hari pada 2 orang anak dengan ISPA. Berdasarkan laporan implementasi pemberian terapi inhalasi minyak kayu putih pada anak penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) usia 0 - 10 tahun di RT 07 Kelurahan Ponorogo dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang positif. Bersihan jalan napas pada kedua subjek setelah satu kali inhalasi minyak *Eucalyptus Oil* kembali efektif, dengan nilai RR subjek I menurun dari 33x/menit menjadi 29x/menit dan subjek II dari 34x/menit menjadi 30x/menit, Tidak ada sputum lagi produksi dan suara pernapasan *Ralesque* menurun pada kedua subjek. Aplikasi inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih dapat meningkatkan bersihan jalan nafas pada pasien ISPA. ISPA ini dapat terjangkit dimana saja dan tidak pandang usia, peran sistem kekebalan tubuh ini dapat melawan bakteri atau virus yang masuk dalam tubuh seseorang. Mengatasi hal tersebut diharapkan untuk meningkatkan daya tahan tubuh berupa nutrisi yang adekuat, pemberian multivitamin

Terkait terapi *uap eucalyptus oil* didapatkan memiliki efek dalam meningkatkan bersihan jalan nafas yang dimana terdapat perbedaan antara bersihan jalan nafas sebelum dan sesudah diberikan terapi *uap eucalyptus oil*. Peran perawat sebagai tenaga kesehatan dalam mencegah dan mengatasi kondisi penyakit ISPA dapat melalui pendidikan kesehatan membantu dan mengajarkan keluarga agar bisa menghindari faktor resiko dan meningkatkan pengetahuan keluarga khususnya ibu tentang penanganan awal ketika anak mengalami gejala ISPA sehingga dapat membantu mengurangi morbiditas dan mortalitas ISPA (Novikasari *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Mei 2025 di Di UPT Puskesmas Tuntungan Kec. Pancur Batu. Data yang didapatkan dari Januari – Desember 2024 didapati sebanyak 137 anak dan Januari sampai Mei 2025 didapati sebanyak 65 anak yang mengalami ISPA.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk membuat Laporan Tugas Akhir dengan judul “Penerapan Uap *Eucalyptus Oil* Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Dengan ISPA Di UPT Puskesmas Tuntungan Kec. Pancur Batu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Penerapan Uap *Eucalyptus Oil* Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Dengan ISPA Di UPT Puskesmas Tuntungan Kec. Pancur Batu”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Peneliti mampu melakukan Penerapan Uap *Eucalyptus Oil* Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Dengan ISPA Di UPT Puskesmas Tuntungan Kec. Pancur Batu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada anak ISPA dengan penerapan Uap *Eucalyptus Oil* terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif
- b. Mampu menegakkan diagnosis keperawatan pada anak ISPA terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif
- c. Mampu menyusun intervensi keperawatan anak pada anak ISPA dengan penerapan Uap *Eucalyptus Oil* terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada anak ISPA dengan penerapan Uap *Eucalyptus Oil* terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada anak ISPA dengan penerapan uap *Eucalyptus Oil* terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil studi kasus ini sesuai dengan tahapan proses keperawatan yang berguna sebagai tambahan informasi untuk studi ke perpustakaan tentang Penerapan Uap *Eucalyptus Oil* Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Dengan ISPA Di UPT Puskesmas Tuntungan Kec. Pancur Batu.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil studi kasus ini dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan dan acuan bagi Puskesmas tentang Penerapan Uap *Eucalyptus Oil* Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Dengan ISPA Di UPT Puskesmas Tuntungan Kec. Pancur Batu dan dapat menjadi inspirasi kepada orangtua dalam merawat anak yang sakit dalam menerapkan Uap *Eucalyptus Oil* Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Dengan ISPA

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan memberikan pengalaman penelitian tentang Penerapan Uap *Eucalyptus Oil* Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Dengan ISPA Di UPT Puskesmas Tuntungan Kec. Pancur Batu.